

**HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DENGAN *SUBJECTIVE*
WELL-BEING PADA GURU HONORER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Strata Satu (S1) Psikologi



Disusun Oleh:

Yulinar
178110192

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS PSIKOLOGI
PEKANBARU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DENGAN
SUBJECTIVE WELL-BEING PADA GURU HONORER

YULINAR
178110192

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
20 Agustus 2021

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Juliarni Siregar, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat, S.Psi., S.Th.L., M.Psi., Psikolog

Lisfarika Napitupulu, S.Psi., M.Psi., Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 21 September 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama: Yulinar

Npm: 178110192

Judul Skripsi: **Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan *Subjective Well-Being* Pada Guru Honorer**

Melalui hal ini, saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan sebuah karya ilmiah yang telah saya buat sendiri dan sama sekali belum pernah diajukan kepada Perguruan Tinggi manapun. Selama proses pembuatan karya ilmiah ini, tidak ada pendapat ataupun karya ilmiah dari orang lain mengenai skripsi yang saya buat kecuali yang telah saya cantumkan dalam daftar pustaka, dimana saya menuliskan semua acuan beserta teori-teori dalam pembuatan skripsi ini pada daftar pustaka tersebut. Apabila dalam penulisan skripsi ini saya melanggar etika akademik yang telah ditetapkan, maka saya siap untuk menerima sanksi sebagai aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 23 September 2021

Yang Menyatakan



Yulinar

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'alamiin

Ya Allah Engkaulah yang maha pengasih lagi maha penyayang...

Ya Allah.. Terimakasih telah melancarkan dan mempermudah segala proses pembuatan karya ini dari awal sampai sekarang ini, Alhamdulillah karya sederhana ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik dan lancar atas kehendak-Mu..

Teruntuk diriku sendiri karya sederhana ini adalah bukti perjuanganmu selama ini untuk meraih gelar sarjana, terimakasih sudah menjadi kuat dan tidak putus asa dalam menghadapi berbagai rintangan selama ini.. Terimakasih untuk selalu yakin bahwa perjuangan ini tidak akan sia-sia. Tetaplah menjadi diriku yang setabah, sekuat, seberjuang, setangguh, dan segigih ini...

Teruntuk Bapakku (Zulkifli) dan Ibuku (Sakdiah) terimakasih atas segala doa-doa tulus kalian, segala perjuangan dan pengorbanan kalian yang tiada hentinya untuk selalu memberikan dukungan baik secara materi maupun non-materi..

Teruntuk Kakakku (Devi Astuti) dan Adikku (Aulia Prona, Kaila Azzahra, dan Saskia Anjani Putri) yang selalu memberikan semangat untuk terus berjuang bersama agar bisa membanggakan kedua orang tua..

Kalian adalah sumber motivasi bagiku, sumber energi bagiku yang terus membuatku untuk terus semangat dalam melangkah dan berjuang, kalian selalu memberikan sebuah ketulusan, kasih sayang serta kehangatan di dalam diriku.. Terimakasih untuk segalanya love you more and everything ☺

HALAMAN MOTTO

“Bagaimana mungkin Allah swt memperhambatkan semua urusanmu jika doa-doa tulusmu saja sudah memenuhi segala pejuru langit”

“Percayalah.. Ketika kamu bersungguh-sungguh dalam usaha dan doa-mu, maka pertolongan dari Allah akan terasa begitu dekat. Bahkan pada saat kamu mengingat hal-hal sulit yang sudah terlewati dengan baik sehingga hatimu akan bergetar dan kagum karena kekuasaan-Nya”

(YULINAR)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim...

Puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT dengan segala nikmat, rahmat dan karunia, serta atas kehendak-Nya pula sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kebersyukuran dengan *Subjective Well-Being* Pada Guru Honorer. Skripsi ini saya susun sebagai salah satu syarat yang ada di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau untuk mendapatkan gelar Strata 1 (S1).

Skripsi yang telah saya susun ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dari itu dengan kerendahan hati dan rasa hormat saya mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH.,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr.Fikri, S.Psi., M.Si selaku wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi.,Psikolog selaku Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi.,MA selaku wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi.,Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi selama ini alhamdulillah yang paling baik. Berkat dukungan yang ibu berikan sangat berarti bagi saya dikala sedang *down* dalam proses pengerjaan skripsi serta telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi.,Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Terimakasih kepada Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.,I, M.Psi Psikolog dan Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi.,Psikolog selaku tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan dalam penelitian ini.
9. Kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau; Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi, Tengku Nila Fadhllia, S.Psi., M.Psi, Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi, Lisfarika Napitupulu, S.Psi., M.Psi, Yulia Herawaty, S.Psi., M.A, Ahmad Hidayat, S.Psi., STh. I., M.Psi, Leni Armayati, S.Psi., M.Si, Dr. Sigit Nugroho, S.Psi., M.Psi, Syarifah Farradina, S.Psi., M.A., PhD, Dr. Fikri, S.Psi., M.Si, Raihanatu Bin Qolbin Ruzain, dr.M.Kes, Juliarni Siregar, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Didik Widianoro, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Icha Herawati, S.Psi., M.Soc.Sc, Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi, Wina Diana Sari, S.Psi., MBA, Bahril Hidayat, M.Psi.,

Psikolog. Terimakasih untuk segala ilmu yang telah diberikan, dukungan, nasehat, dan kenangan indah yang tidak akan pernah peneliti lupakan selama menimba ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam.

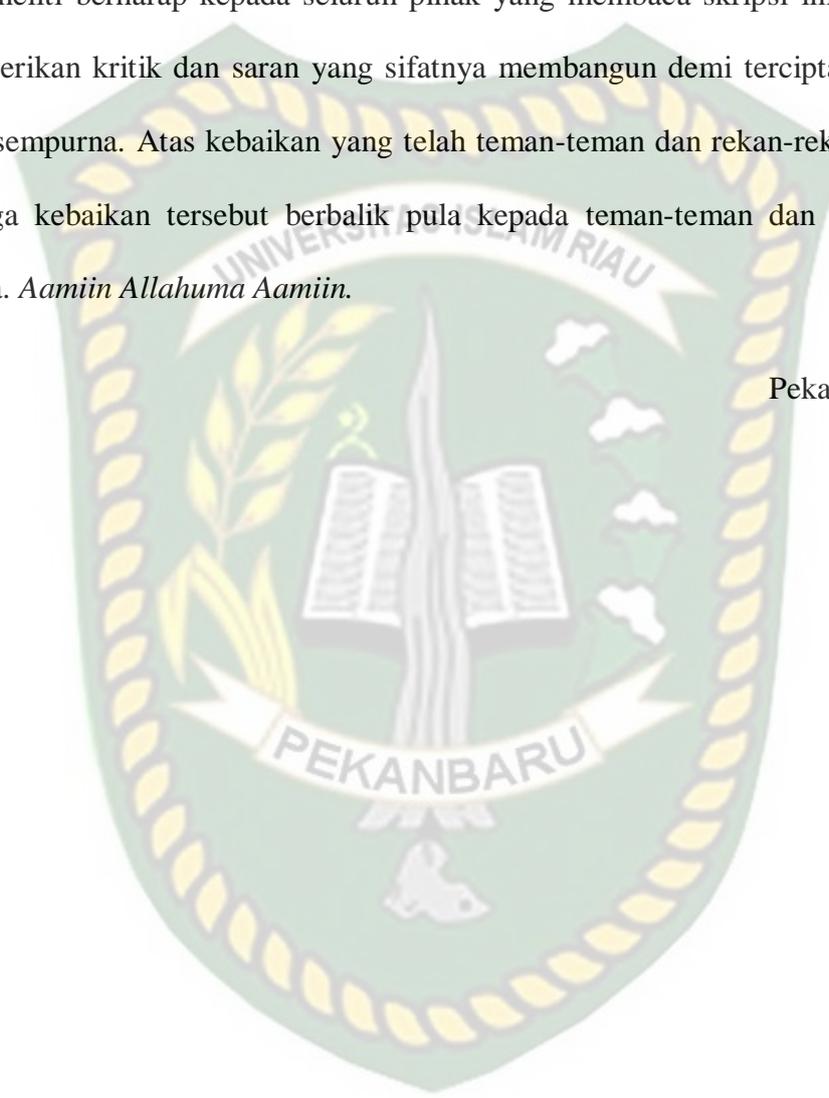
10. Kepada Bapak/Ibu Staff dan pengurus TU Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau; Zulkifli Nur, S.H, Masrifah, S.Ikom, Hj. Sovia Endang, Riki Hamdani, S.E, Wan Rahmad Mualana, S.E, Liza Farhani, S.Psi, Kasmiwati, Dewi Novita Sari, M.Soif, Bambang Kamajaya Barus, S.P. Terimakasih telah membantu dalam proses surat-menyurat serta memberikan pelayanan yang sangat baik selama menimba ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Pekanbaru yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini dan terimakasih kepada staff bagian riset penelitian yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada peneliti saat proses pengurusan surat-menyurat.
12. Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini dan terimakasih kepada staff bagian pelayanan dan riset penelitian yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada peneliti saat proses pengurusan surat-menyurat.
13. Camat Bukitraya yang memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini dan terimakasih kepada bagian pelayanan riset penelitian yang telah memberikan pelayanan yang kepada peneliti.

14. Terimakasih kepada seluruh ibu kepala sekolah di 15 sekolah SDN Kecamatan Bukitraya yang peneliti jadikan tujuan dalam penelitian ini yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, terimakasih kepada ibu beserta bapak TU yang telah memperlancarkan peneliti dalam proses pengambilan data hingga pembuatan surat penelitian dan terimakasih kepada guru honorer yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini semoga kalian semua senantiasa diberikan keberkahan rezeki oleh Allah swt.
15. Sekali lagi terimakasih kepada ayahku (Zulkifli) ibuku (Sakdiah), adik-adikku (Kayla Azzahra, Saskia Anjani Putri, Aulia Prona) dan kakakku (Devi Astuti) . *You are my biggest reason for success, i love you today, tomorrow and forever.*
16. Temanku Norma Sandra, Yenti Kabel, Yunita Nurul Khusna, Rian Pantoni dan Norma Sandra yang telah bersedia untuk peneliti repotkan selama melakukan penelitian ini semoga Allah membalas kebaikan kalian.
17. Kepada Zulandrinur terimakasih atas motivasi dan suportnya kepada peneliti selama proses penelitian in, semoga sukses selalu.
18. Semua teman-teman dan rekan-rekan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwasannya dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti berharap kepada seluruh pihak yang membaca skripsi ini agar dapat memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi terciptanya skripsi yang sempurna. Atas kebaikan yang telah teman-teman dan rekan-rekan lakukan, semoga kebaikan tersebut berbalik pula kepada teman-teman dan rekan-rekan semua. *Aamiin Allahuma Aamiin.*

Pekanbaru, 2021

Yulinar



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II	11
2.1 <i>Subjective Well-Being</i>	11
2.1.1 Definisi <i>Subjective Well-Being</i>	11
2.1.2 Aspek-Aspek <i>Subjective Well-Being</i>	14
2.1.3 Faktor-faktor Mempengaruhi Terjadinya <i>Subjective Well-Being</i> ..	15
2.2 Kebersyukuran	19
2.2.1 Definisi Kebersyukuran	19
2.2.2 Aspek- Aspek Kebersyukuran	22
2.2.3 Faktor-Faktor Mempengarui Terjadinya Kebersyukuran	24
2.3 Kerangka Teoritis	26
2.4 Hipotesis Penelitian	29
BAB III	30
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	30
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	30
3.2.1 Definisi Operasional <i>Subjective Well-Being</i>	31

3.2.1.1 <i>Subjective Well-Being</i>	31
3.2.2 Definisi Operasional Kebersyukuran.....	31
3.2.2.2 Kebersyukuran.....	31
3.3 Subjek Penelitian	32
3.3.1 Populasi Penelitian	32
3.3.2 Sampel Penelitian	32
3.3.2.1 Teknik Pengambilan Sampel	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.4.1 Skala Kebersyukuran	33
3.4.2 Skala <i>Subjective Well-Being</i>	34
3.5 Validitas dan Reliabilitas	35
3.5.1 Validitas	35
3.5.2 Reliabilitas	36
3.6 Metode Analisis Data	36
3.6.1 Uji Normalitas.....	36
3.6.2 Uji Linieritas	37
3.6.3 Uji Hipotesis.....	37
BAB IV	38
4.1 Prosedur Penelitian	38
4.1.1 Orientasi Kancas Penelitian	38
4.1.2 Pengembangan Alat Ukur.....	39
4.1.2.1 Skala Kebersyukuran.....	39
4.1.2.2 Skala <i>Subjective Well-Being</i>	41
4.1.3 Pelaksanaan Penelitian	43
4.2 Hasil Penelitian	47
4.2.1 Deskriptif Subjek Penelitian	47
4.2.2 Deskriptif Data Penelitian.....	47
4.3 Hasil Analisis Data	50
4.3.1 Uji Normalitas	50
4.3.2 Uji Linieritas	51
4.3.3 Uji Hipotesis	52

4.4 Pembahasan.....	52
BAB V.....	58
5.1 KESIMPULAN.....	58
5.2 SARAN.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala <i>Kebersyukuran</i> Sebelum <i>Try Out</i>	34
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Subjective Well-Being</i> Sebelum <i>Try Out</i>	35
Tabel 4.1 Distribusi Aitem Skala <i>Kebersyukuran</i> Setelah <i>Try Out</i>	40
Tabel 4.2 Petunjuk Skoring Pada Aitem <i>Kebersyukuran</i>	41
Tabel 4.3 Distribusi Aitem Skala <i>Subjective Well-Being</i> Setelah <i>Try Out</i> ...	42
Tabel 4.4 Petunjuk Skoring Pada Aitem <i>Subjective Well-Being</i>	43
Tabel 4.5 Data Guru Honorer Di SDN Kecamatan Bukitraya	44
Tabel 4.6 Data Demografis Guru Honorer.....	47
Tabel 4.7 Deskriptif Data Empirik dan Data Hipotetik.....	47
Tabel 4.8 Rumus Kategorisasi	49
Tabel 4.9 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan <i>Kebersyukuran</i>	49
Tabel 4.10 Rentang Nilai Skor Partisipan <i>Subjective Well-Being</i>	50
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Variabel <i>Kebersyukuran</i> dan Variabel <i>Subjective Well-Being</i>	51
Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas Variabel <i>Kebersyukuran</i> dan Variabele <i>Subjective Well-Being</i>	51

**HUBUNGAN KEBERSYUKURAN DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*
PADA GURU HONORER**

Yulinar

178110192

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
ABSTRAK**

Subjective well-being adalah kebahagiaan yang dimiliki oleh individu yang diperoleh dari hasil evaluasi kehidupannya secara kognitif dan afektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kebersyukuran dengan *subjective well-being* pada guru honorer. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 98 guru honorer di 14 Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bukitraya. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala kebersyukuran berjumlah 13 aitem yang disusun oleh Rusdi (2016) dan skala *subjective well-being* berjumlah 47 aitem yang disusun oleh Pramithasari dan Suseno (2019). Data analisa dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman Rank Order* yang menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,700 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini ada hubungan positif antara kebersyukuran dengan *subjective well-being*, dimana semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi *subjective well-being* pada guru honorer begitu pula sebaliknya. Dapat disimpulkan bahwa kebersyukuran merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan *subjective well-being* pada guru honorer.

Kata Kunci: Kebersyukuran, *Subjective Well-Being*, Guru Honorer.

RELATIONSHIP OF GRATEFULNESS WITH SUBJECTIVE WELL-BEING ON HONORER TEACHERS

Yulinar

178110192

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Subjective well-being is the happiness possessed by individuals obtained from the results of cognitive and affective life evaluations. This study aims to determine whether there is a relationship between gratitude and subjective well-being of honorary teachers. The subjects in this study found 98 honorary teachers in 14 State Elementary Schools in Bukitraya District. The sampling technique used was saturated sampling technique. The scale used in this study is the gratitude scale which found 13 items compiled by Rusdi (2016) and the subjective welfare scale collected by Pramithasari and Suseno (2019). Data analysis in this study used the Spearman Rank Order correlation test which showed a value of 0.700 with a significant value of 0.000 ($p < 0.05$). So it can be said that the results of this study are positive between gratitude and subjective well-being, where the higher the gratitude, the higher the subjective welfare of honorary teachers and vice versa. It can be said that gratitude is one of the factors that play an important role in improving the subjective well-being of honorary teachers.

Keywords: Gratitude, Subjective Welfare, Honorary Teacher.

ارتباط الشكر با *Subjective Well-Being* لدى مدرس *Honorer*

بولنار

178110192

لثابة علم النفس
الجامعة السالمة الرياوية
ملخص

إن *subjective well-being* هو السعادة في نفس الناس التي يزالها من التؤوم معرفيا وسلوكيا. يهدف هذا البحث إلى معرفة هل وجود ارتباط بين *subjective well-being* لدى مدرس *honorer*. وأما أفراد البحث تتكون على 98 مدرس *honorer* في 14 المدرسة الابتدائية الحكومبة بوكيت رايا. وأخذت العينة بأسلوب *sampling jenuh*. وأما المقياس المستخدم في هذا البحث مقياس الشكر وعدده 13 بنودا الذي ألها رشدي (2016) ومقياس *subjective well-being* وعدده 47 بنود الذي ألها نراميتا ساري وسوسونو (2019). زتحلل البيانات باستخدام اختبار الارتباط *spearman rank order* وذلت زنتيجاتها على 0.700 بزنتيجة $p < 0.05$ (0.000 signifikan). والخالصة هي أن وجود ارتباط إيجابي بين الشكر با *subjective well-being* ، اذا ارتفع الشكر يرتفع *subjective well-being* لدى مدرس *honorer* أو العكس. أي أن الشكر هو عامل مهم في ترقية *subjective well-being* لدى مدرس *honorer*.

الكلمات الرئيسية: الشكر ، *subjective well-being* ، مدرس *honorer*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Mahmud (2012) pendidikan adalah segala aktivitas di suatu lingkungan yang banyak melibatkan beberapa orang di dalamnya seperti murid, wali murid, guru, masyarakat dan tenaga administrator. Pendidikan yang ingin berjalan dengan baik dan tercapainya suatu tujuan tentunya diperlukan seseorang sebagai penggerak dalam proses pendidikan yaitu guru. Guru mempunyai peran sebagai pembimbing, pendidik, dan pelatih bagi peserta didik, sehingga dituntut agar dapat memahami berbagai macam aspek perilaku yang berkaitan dengan pekerjaannya salah satunya perilaku peserta didik, selain itu guru juga tentunya harus bisa memahami aspek perilaku yang ada pada dirinya sendiri (Mahmud, 2012).

Guru dalam status kepegawaian terdiri dari non-PNS dan PNS, dalam penulisan ini peneliti hanya berfokus pada guru non-PNS yang biasanya dikenal dengan guru honorer. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021), guru honorer merupakan guru yang tidak mendapatkan gaji seperti guru tetap lainnya, namun hanya digaji berdasarkan banyaknya jam pelajaran yang di pakai dalam suatu lembaga pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen guru honorer merupakan tenaga pendidik profesional yang diangkat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian atau pejabat lain dalam pemerintahan

yang memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi bagi semua siswa dan siswi yang diangkat oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah atau Satuan Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah dan penghasilannya menjadi beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 mengatakan bahwa guru honorer wajib memenuhi beban kerja yang sama dengan guru lainnya yaitu dalam 1 minggu terdapat 40 jam dengan jam kerja efektif 37,5 jam sedangkan 2,5 jam merupakan jam istirahat. Artinya beban kerja guru honorer yaitu 37,5 jam dalam 1 minggu atau dalam 1 hari beban kerja guru honorer sebanyak 6,25 jam sehingga dalam 1 minggu ada 37,5 jam beban kerja.

Berdasarkan pengertian guru honorer tersebut peneliti menyimpulkan guru honorer merupakan individu yang mempunyai beban kerja sama dengan guru lainnya, akan tetapi gaji yang di dapatkan oleh guru honorer tidak sama dengan guru lainnya. Hal tersebut tentunya ada perbedaan tingkatan mengenai kepuasan hidup dan *subjective well-being* yang dimiliki oleh guru honorer serta faktor apa yang melatarbelakanginya.

Menurut Carr (2004) istilah *subjective well-being* dalam literatur psikologi sering digunakan sebagai sinonim dari kebahagiaan. Lopez dan Snyder (2012) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang atas hidupnya. Evaluasi ini mencakup emosional seseorang terhadap

peristiwa yang dialami dalam kehidupannya, serta penilaian kognitif terhadap kepuasan hidup dan pemenuhan hidup.

Individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika merasakan kepuasan hidup dan kesenangan yang lebih sering dan sedikit sekali merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan amarah (Purwito, Nurtjahjanti, & Ariati, 2012). Sejalan dengan penelitian Nugraha (2020) mengatakan bahwa individu dapat dikategorikan sebagai seseorang dengan *subjective well-being* yang tinggi apabila telah memiliki perasaan puas terhadap kehidupannya secara keseluruhan.

Diener, Oshi, dan Ricard (dalam Carr,2004) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* diantaranya; kepribadian, budaya, pernikahan, dukungan keluarga, persahabatan, kenalan, dan agama. Peneliti cukup tertarik untuk mencari tahu apakah agama dalam diri individu dapat meningkatkan *subjective well-being* atau sebaliknya.

Terlepas dari hal tersebut ada beberapa permasalahan mengenai guru honorer yang ditemukan dalam bentuk berita online yang di akan dipaparkan di bawah ini:

Jumat, 7 Februari 2020 berita mengenai guru honorer yang dituliskan oleh Riau.Pos.co (2020) mengatakan bahwa 60 orang perwakilan guru dan tenaga kependidikan honorer mengadu ke DPRD Riau mengenai nasib guru honorer yang sudah berumur lanjut yang tidak dapat mengikuti tes Aparatur Sipil Negara (ASN) dan keberadaan mereka sebagai guru honorer tidak dianggap sedangkan tenaga

mereka selalu diperas. Penulis mengatakan bahwa guru honorer memiliki penilaian negatif terhadap dirinya dikarenakan dalam berita tersebut guru honorer tersebut mengatakan “keberadaan kami tak dianggap, tenaga kami diperas”. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru honorer menganggap bahwa keberadaan mereka sebagai seorang guru tidak dianggap seperti guru PNS lainnya, tetapi tenaga mereka selalu diperas seperti guru PNS. anggapan dari guru tersebut merupakan sebuah penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, penilaian negatif terjadi dikarenakan adanya rasa amarah yang dialami oleh guru honorer sehingga mereka mengadu ke DPRD Riau terkait kesejahteraan mereka yang diabaikan sebagai guru honorer.

Penilaian negatif terhadap diri sendiri dapat individu mengalami perasaan yang negatif sehingga menyebabkan suasana tidak menyenangkan diantaranya yaitu amarah, kesedihan dan kecemasan dalam kehidupannya (Emmons & Shelton, 2002). *Subjective well-being* merupakan konsep luas yang mencakup emosi positif, kesenangan, rendahnya perasaan negatif dan tingginya kepuasan hidup (Fredrickson, 2002).

Sementara hasil survey yang dilakukan pada tanggal 14 Maret 2021 oleh peneliti kepada beberapa guru honorer di Kecamatan Bukitraya Pekanbaru, telah diperoleh hasil bahwa guru honorer mengalami ketidakpuasan mengenai gaji, dan ketidakpuasan mengenai hidupnya. Adapun dibawah ini merupakan presentase dari hasil survey kepada guru honorer di Kecamatan Bukitraya:

Keterangan	Persentase
Gaji yang tidak sesuai	63 %
Memiliki penilaian positif terhadap hidupnya	75%
Tidak ingin mencari pekerjaan lain	79%

Sesuai dengan data diatas maka dapat dikatakan sebagian besar guru honorer memiliki permasalahan tentang penilaian mengenai gajinya, dimana ada yang mengatakan bahwa gaji yang telah di dapatkan tidak sesuai sebanyak 63% sedangkan sisanya mengatakan bahwa gajinya sesuai. Namun kesejahteraan guru honorer belum bisa dikatakan tinggi dikarenakan guru honorer memiliki penilaian negatif terhadap gaji yang diperoleh sehingga 63% guru honorer mengatakan gaji tidak sesuai. Hal tersebut menunjukkan *well-being* pada guru honorer masih rendah, orang dengan *well-being* tinggi akan merasakan kepuasan secara keseluruhan mengenai hidupnya termasuk puas terhadap pendapatan yang dimiliki. Meskipun 63% guru honorer mengatakan bahwa gajinya tidak sesuai, mereka memiliki penilaian terhadap kepuasan hidupnya dimana 75% guru honorer mengatakan bahwa mereka puas dengan kehidupannya dan sisanya mengatakan mereka tidak puas dengan kehidupannya. Penilaian terhadap kepuasan oleh guru honorer membuat mereka tidak ingin mencari pekerjaan lain dan tetap ingin menjadi seorang guru sebanyak 79% sedangkan sisanya mengatakan ingin mencari pekerjaan yang lain selain guru. *Subjective well-being* fokus kepada keseimbangan antara pengalaman *mood* positif dan negatif yang dialami oleh individu setiap harinya dan

jumlah kepuasan yang secara umum yang dirasakan oleh individu (Purwito, Nurtjahjanti, dan Ariati, 2012).

Melihat permasalahan yang terjadi pada guru honorer, apabila guru honorer memiliki *subjective well-being* yang rendah maka akan sangat berpengaruh terhadap kinerjanya sebagai seorang guru. Orang dengan *subjective well-being* rendah lebih banyak mengalami perasaan negatif daripada perasaan positif dan tidak relatif puas dengan kehidupannya. Perasaan negatif tersebut meliputi rasa cemas, marah, sedih, kecewa dan sebagainya (Maddux, 2018). Menurut survey dan wawancara yang dilakukan sebelumnya, meskipun guru honorer memiliki gaji yang tergolong rendah, mereka masih memiliki penilaian positif terhadap hidupnya, tidak ingin mencari pekerjaan yang lain, merasa senang ketika mengajar, dan profesi sebagai guru merupakan keinginannya dari kecil.

Jawaban survey yang diberikan menunjukkan bahwa guru honorer memiliki *subjective well-being* yang ditandai dengan adanya pengalaman positif yang dialami. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah faktor agama berperan dalam meningkatkan *subjective well-being* pada guru honorer. Adapun salah satu bagian dari keagamaan yang cukup menarik untuk diteliti yaitu kebersyukuran.

Syukur adalah inti dari pengalaman spritual dan keagamaan (Emmons dan Shelton, 2002). Rasa syukur menghasilkan pengalaman yang menyenangkan bagi manusia Chesterton (dalam, Emmons dan Shelton 2002). Rasa syukur adalah keadaan menyenangkan yang berkaitan dengan emosi positif, kepuasan (Walker

dan Pitts, 1998), kebahagiaan, kebanggaan, dan harapan (Overwalle, Mervelde, dan Dee Schuyter, 1995).

Menurut Syam (2009) kebersyukuran menjadi peran utama terbentuknya *subjective well-being*, karena dengan bersyukur dapat menumbuhkan rasa kepuasan seseorang terhadap semua nikmat yang diterima dari Allah dalam hidupnya. Sejalan dengan penelitian Dewi dan Nasywa (2019) mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* dalam diri individu yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kebersyukuran, *forgiveness*, *personality*, *self esteem*, dan spiritualitas. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial.

Ayat-ayat dalam al-Qur'an tentang syukur disebut sebanyak 64 kali, surat Ibrahim ayat 7 artinya: "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah (nikmatan).*" Surat An-Nisa ayat 147 yang artinya: "*Mengapa Allah menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?*", surat Ali Imron ayat 145, "*Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*" Adanya ayat tersebut menunjukkan Allah senantiasa menyertai hamba-hambanya-Nya jika mereka selalu bersyukur dan akan menambahkan kenikmatan untuk orang yang bersyukur. Bersyukur dapat membuat seseorang merasakan kepuasan batin sehingga akan merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup (Syam, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Karim (2018) mengatakan bahwa religiusitas dapat menjadi peran bagi seseorang untuk merasakan kebahagiaan dan

kesejahteraan dalam kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan religiusitas menuntun seseorang untuk memahami, meyakini, mengevaluasi, dan melakukan ibadah sesuai dengan agama yang telah diyakini dan mengimplementasikan ajaran dari agama tersebut dalam kehidupan. Guru honorer yang memiliki religiusitas yang baik akan memahami dan meyakini bahwa pekerjaan yang dilakukan dapat bernilai sebagai ibadah di hadapan Allah demikian seseorang akan ridha dan puas dengan nikmat yang telah diterima sehingga membuatnya menjadi lebih bahagia dan sejahtera.

Hal diatas sejalan dengan penelitian Rahmania, Anisa, Hutami, Wibisono, dan Rusdi (2019) menemukan bahwa kelekatan agama pada seseorang seperti rasa syukur dan sabar menjadi peran penting dalam kesejahteraan subjektif. Rasa syukur yang dimaksud merupakan respon dari individu untuk menerima apa yang telah Allah berikan sedangkan perilaku sabar ditandai ketika seseorang mengalami pengalaman negatif dan seseorang tersebut mampu mengatasi berbagai pengalammann negatif yang dialaminya. Hasil akhir dari penelitian menunjukkan kebersyukuran memberikan sumbangan efektif lebih tinggi terhadap kesejahteraan subjektif dibandingkan kesabaran. Namun, syukur dan sabar menghasilkan hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif.

Selanjutnya dalam penelitian Fakhrunnisak dan Qudsyi (2015) mengatakan *subjective well-being* pada guru tergantung bagaimana pandangan guru terhadap kehidupannya, ada guru yang tidak mempunyai sertifikasi mengajar merasakan hidupnya sejahtera walaupun belum mendapatkan sertifikasi dan membuat dirinya selalu bersyukur dengan apa yang telah didapatkan. Selain itu, ada pula

guru yang sudah memiliki sertifikasi mengajar merasakan sejahtera namun disisi lain dirinya merasa keberatan ketika banyaknya tuntutan dari pemerintah, sehingga tuntutan tersebut membuat guru selalu tidak pernah cukup dengan sesuatu yang telah diperoleh. Sesuai dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa setiap guru memiliki pandangan masing-masing terhadap kepuasan hidupnya, dimana guru yang tidak memiliki sertifikasi merasakan sejahtera karena selalu bersyukur dengan apa yang telah dia dapatkan, sementara itu guru yang memiliki sertifikasi masih merasakan keberatan dengan tuntutan kerja dari pemerintah sehingga kesejahteraan pada guru yang memiliki sertifikasi tersebut masih rendah. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa rasa syukur sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan seseorang termasuk kepada guru yang tidak memiliki sertifikasi.

Sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan sehingga peneliti dapat menyimpulkan guru honorer memiliki permasalahan mengenai kepuasan dalam hidupnya, sehingga bagaimana pandangan mereka terhadap kehidupan secara keseluruhan sangat penting untuk di teliti. Sesuai dengan hal tersebut, untuk melihat bagaimana individu memandang kepuasan hidupnya secara menyeluruh, maka peran kebersyukuran sangat berpengaruh terhadap *subjective well-being* seseorang mengenai kepuasan hidupnya.

Adapun penjelasan yang telah dipaparkan sehingga mendorong peneliti untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif antara kebersyukuran dan *subjective well-being* pada guru honorer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan yang positif antara kebersyukuran dengan *subjective well-being* pada guru honorer?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “mencari tahu apakah ada hubungan positif antara kebersyukuran dengan *subjective well-being* pada guru honorer”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan dengan Psikologi Positif dan Psikologi Islam khususnya mengenai kebersyukuran dan *subjective well-being* pada guru honorer.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi masukan dan penerapan bagi guru honorer, agar dapat mengetahui bahwa pentingnya kebersyukuran dengan *subjective well-being*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Subjective Well-Being*

2.1.1 *Definisi Subjective Well-Being*

Subjective well-being terdiri dari dua konsep diantaranya konsepsi hedonis dan konsepsi eudaimonik. Konsep hedonis dikenal dengan *subjective well-being* sedangkan dalam konsepsi eudaimonik dikenal dengan *psychological well-being*. Khusus dalam bab ini peneliti menjelaskan teori dari konsepsi hedonis yaitu *subjective well-being*.

Menurut Diener (1984) literatur tentang *subjective well-being* membahas tentang bagaimana dan mengapa individu mengalami hidup yang positif secara kognitif dan afektif. Studi *subjective well-being* banyak digunakan sebagai istilah dari kebahagiaan, kepuasan, moral, dan pengaruh positif. Banyak filsuf dan ilmuwan memusatkan perhatian mengenai definisi *subjective well-being* atau kebahagiaan menjadi 3 bagian. Pertama, *subjective well-being* didefinisikan sebagai suatu kriteria eksternal seperti kebajikan. Kedua, *subjective well-being* didefinisikan sebagai apa yang membuat individu mengevaluasi hidupnya secara positif sehingga memiliki kepuasan hidup sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Ketiga, *subjective well-being* merupakan adanya emosi-emosi yang menyenangkan yang dialami individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Diener (2000) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai evaluasi individu mengenai kehidupannya secara afektif dan kognitif. Evaluasi tersebut meliputi banyaknya merasakan emosi yang menyenangkan dan sedikitnya mengalami

emosi yang tidak menyenangkan, terlibat dalam aktivitas yang menarik, mengalami banyak kesenangan dan sedikit rasa sakit, dan ketika individu puas dengan hidup mereka. *Subjective well-being* merupakan adanya kepuasan hidup dan pengaruh positif dalam kehidupan individu (Diener, 1984).

Diener (dalam, Synder dan Lopez 2007) mendefinisikan *subjective well-being* merupakan suatu kombinasi dari emosi positif tanpa adanya pengaruh dari emosi negatif dan kepuasan hidup secara keseluruhan. Adapun emosi positif yang dimaksud adalah adanya perasaan senang, gembira, pengalaman yang baik, dan rasa puas dengan keseluruhan atas hidupnya yakni suatu penilaian seseorang mengenai kepuasan hidup yang dimilikinya secara keseluruhan.

Menurut Haybron (dalam Maddux, 2018) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai keseimbangan antara peristiwa kesenangan dan peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi pada diri individu. *Subjective well-being* dengan konsepsi hedonis menunjukkan bahwa individu adalah satu-satunya penilaian kebahagiaan dan kepuasan hidupnya sedangkan pendapat orang lain mengenai apakah hidupnya “baik atau bermakna” tidak relevan (Maddux, 2018).

Lopez dan Snyder (2012) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai evaluasi kognitif dan afekif seseorang atas hidupnya. Evaluasi ini mencakup reaksi emosional terhadap peristiwa serta penilaian kognitif tentang kepuasan dan pemenuhan hidup. *Subjective well-being* merupakan konsep luas yang mencakup emosi positif, kesenangan, rendahnya perasaan negatif dan tingginya kepuasan hidup (Emmons & Shelton, 2002).

Lyubomirsky (dalam, Maddux, 2018) *subjective well-being* meliputi pengalaman seseorang yang penuh dengan kegembiraan, kepuasan, atau kesejahteraan positif yang ditandai dengan perasaan hidup yang baik, bermakna dan berharga. Individu dengan tingkat *subjective well-being* tinggi dapat menjalani kehidupan dengan sukses, karena mereka mempunyai jiwa sosial, altruistik, aktif, menyukai diri mereka sendiri dan orang lain lebih baik, memiliki tubuh dan sistem kekebalan yang kuat, dan memiliki keterampilan resolusi konflik yang lebih baik (Lyubomirsky, dalam Maddux 2018).

Menurut Diener, Suh, Lucas, dan Smith, (1999) *subjective well-being* adalah seseorang yang mempelajari keseluruhan tentang rentang kesejahteraan dari sebuah rasa kesengsaraan serta kegembiraan sehingga mereka tidak menghindari penderitaan tersebut tetapi menghadapi dan mempelajarinya sebagai kesejahteraan dalam hidupnya.

Sesuai dengan pendapat dari beberapa ahli diatas peneliti menyimpulkan *subjective well-being* merupakan suatu evaluasi individu mengenai kebahagiaannya dalam hidup berdasarkan hasil dari pengalaman secara afektif dan kognitif. Pengalaman afektif dan kognitif tersebut meliputi perasaan yang lebih banyak mengalami emosi positif dalam menjalani kehidupan seperti kesenangan, kebahagiaan, cinta, kasih sayang, dan kepuasan hidup secara menyeluruh.

2.1.2 Aspek-Aspek *Subjective Well-Being*

Selain itu Diener (2000) juga menjelaskan aspek-aspek yang terdapat pada *subjective well-being* sebagai berikut:

1. Tingginya afek positif, yaitu reaksi positif individu yang menggambarkan bahwa kehidupannya berjalan dengan baik seperti mengalami lebih banyak perasaan positif dan suasana menyenangkan yang dialami dalam kehidupan.
2. Relatif rendahnya afek negatif, yaitu reaksi negatif individu yang dialami dalam kehidupan seperti marah, stress, sedih, kecewa, cemas, dan mengalami banyak emosi negatif lainnya.
3. Kepuasan hidup secara global yaitu, penilaian kepuasan hidup secara menyeluruh mengenai kehidupan seseorang seperti puas terhadap kehidupan masa kini, masa lalu, dan masa depan.
4. Kepuasan terhadap domain kehidupan yaitu, kepuasan hidup seseorang mengenai suatu hal yang domain dalam hidupnya seperti kesehatan, persahabatan, hubungan sosial, keluarga, agama, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat Diener (2005) diatas mengenai aspek *subjective well-being* maka dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* memiliki aspek diantaranya afek positif, afek negatif, kepuasan hidup secara global, dan kepuasan

terhadap domain kehidupan. Sementara *subjective well-being* dari Diener (2000) meliputi kepuasan hidup secara global, kepuasan domain kehidupan, pengaruh positif, dan rendahnya afek negatif.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *Subjective Well-Being*

Diener, Oishi, dan Ricard (dalam Carr, 2004) menjelaskan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* seseorang yaitu sebagai berikut:

1. Kepribadian

Kepribadian dapat mempengaruhi *subjective well-being* seseorang, studi longitudinal tentang hubungan antara temperamen dan ciri-ciri kepribadian mengatakkan bahwa seseorang yang melakukan aktivitas dengan aktif dan mempunyai pengaruh positif menjadi ekstrovert, sehingga lebih banyak merasakan kebahagiaan. Sebaliknya, seseorang yang mudah tersinggung dan ketakutan memiliki tingkat neurotisme yang tinggi, sehingga menimbulkan peristiwa negatif dan tidak adanya kebahagiaan.

2. Budaya

Budaya dan sosial politik memiliki peran penting dalam menentukan kebahagiaan seseorang (Trandis, 2000), dalam studi lintas budaya ditemukan bahwa kesejahteraan subjektif dan hidup dalam demokrasi yang stabil tanpa penindasan politik dan konflik militer memiliki hubungan yang kuat. Budaya dengan

kesetaraan sosial memiliki tingkat rata-rata kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi.

3. Pernikahan

Pernikahan dapat memberikan keintiman secara fisik maupun psikologis, seperti membangun rumah tangga hingga mempunyai anak, orang tua sebagai peran sosial, dan untuk memperatkan suatu hubungan serta memperoleh keturunan. Harker dan Keltner (2001) menemukan bahwa wanita paruh baya yang foto buku tahunan kuliahnya menunjukkan bahwa mereka menampilkan senyum *Duchenne* telah menjalani kehidupan yang bahagia dan memiliki pernikahan yang memuaskan dan dapat bertahan lama daripada wanita yang menunjukkan senyum palsu dai foto buku tahunan perguruan tinggi mereka. Pernikahan dikatakan oraang yang saling berkomunikasi dengan hormat dan jelas, mampu memaafkan satu sama lain sehingga dapat merasakan kepuasan dalam kehidupan pernikahan, dan komunikasi antara pasangan dapat menentukan kebahagiaan yang lebih besar (Harvey dkk, dalam Diener, 1999).

4. Dukungan Keluarga

Suportif tinggi yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, antara saudara dan keluarga dapat memberikan dukungan sosial kepada seluruh keluarga. Dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif dan dari perspektif evolusi terprogram untuk memperoleh kebahagiaan dari kontak tersebut dengan jaringan kekerabatan (Argyle 2001; Buss, 2000). Mempertahankan kontak dengan anggota keluarga dapat meningkatkan dukungan sosial dan

selain dapat mengalami kebahagiaan, mempertahankan kontak dengan keluarga dapat pula meningkatkan sistem imunitas dalam diri individu.

5. Persahabatan

Studi Diener dan Seligman (2002) menemukan 10 persen dari 222 mahasiswa bahwa atribut yang khas adalah hubungan sosial yang baik dan menyenangkan. Siswa-siswa tersebut meluangkan waktu mereka untuk bersosialisasi dengan teman dan mereka menilai bahwa dalam menjalin serta memelihara persahabatan dekat antara mereka sangat luar biasa. Temuan penelitian dan wawasan tentang persahabatan dari psikologi evolusioner (Bus,2000) memiliki implikasi bahwa kebahagiaan menjadi lebih besar apabila memiliki hubungan yang baik dengan teman.

6. Kenalan

Kerja sama dengan kenalan merupakan sumber kebahagiaan potensial dan cara menghindari ketidakbahagiaan (Axelrod, 1984; Buss, 2000). Kesejahteraan akan meningkat jika kita mampu mengembangkan strategi untuk mempromosikan kerjasama dengan kenalan, bukan persaingan. Seseorang yang sadar bahwa hidup harus berdampingan dengan kenalan untuk jangka panjang dan bekerja sama akan menghasilkan dividen yang besar dari pada bekerja sendiri, maka semua orang akan cenderung melakukan kerjasama.

7. Agama

Studi Amerika Utara (Myers, 2000) menemukan korelasi antara kebahagiaan dan keterlibatan dalam aktivitas beragama. Individu yang berada dalam suatu lingkungan beragama merasakan sebuah kebahagiaan yang lebih besar dibandingkan dengan individu lain, hal ini memiliki beberapa faktor. Pertama, agama mempunyai sistem keyakinan tertentu sehingga seseorang akan menemukan makna hidup dan harapan terkait masa depan (Selingman, 2002). Kedua, keterlibatan dalam rutin beribadah dapat membuat seseorang saling memberikan dukungan antara satu dengan yang lain. Ketiga, keterlibatan dengan gaya hidup yang sehat secara fisik maupun psikologis dapat dilihat pada kesetiaan, perilaku prososial, modernisasi dalam makan dan minum dan komitmen untuk kerja keras.

Berdasarkan penjelasan Diener, Oishi, dan Ricard (dalam Carr, 2004) *subjective well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya kepribadian, budaya, pernikahan, dukungan keluarga, persahabatan, kenalan dan agama.

2.2 Kebersyukuran

2.2.1 Definisi Kebersyukuran

Kata syukur disebut dengan istilah “*syakarolah*” memiliki arti kelihatan dan “*tasykaru*” yang artinya penuh. Sesuai dengan makna syukur dari kedua kata tersebut adalah Allah yang mendatangkan segala bentuk rahmat dan nikmat dalam kehidupan, sehingga individu wajib memberikan pujian kepada Allah melalui lisan dan hati yang mengakui segala kenikmatan serta anggota badan yang senantiasa melakukan ketataan penuh kepada Allah (Putra, 2014).

Dalam islam, syukur secara etimologis berarti pujian atau sanjungan terhadap orang yang telah memberikan kebaikan (Rachmadi, Safitri, & Aini, 2019). Syukur secara umum adalah rasa terima kasih kepada Allah swt dengan lisan senantiasa mengucapkan kalimat “*Alhamdulillahirobbil’aalamin*”. Sedangkan syukur juga memiliki arti secara khusus yaitu ucapan terima kasih kepada Allah swt yang dilakukan dengan untaian kalimat dari lisan, kemudian meresap di dalam hati dengan sebuah keyakinan yang besar dan terpancar dalam bentuk amal baik yang bermanfaat bagi orang lain disekitarnya (Syam, 2009).

Pruyer (dalam Emmons dan Shelton, 2002) menyatakan bahwa syukur berasal dari bahasa latin *gratia*, yang berarti anugrah, kemurahan hati atau berterima kasih. Secara terminology berarti melakukan kebaikan, murah hati, memberi dan menerima tanpa mengharapkan suatu imbalan. Dalam keadaan psikologis, syukur adalah rasa takjub, terimakasih, dan penghargaan yang dirasakan individu dalam

kehidupan kemudian di ekspresikan kepada orang lain yang telah memberikan kebaikan tersebut (Emmons dan Shelton, 2002).

Al-Ghazali (1998) kebersyukur adalah mengakui dan mengetahui bahwa nikmat yang diperoleh datang dari Allah, merasakan kegembiraan ketika mendapat nikmat tersebut, dan menggunakan nikmat yang diperoleh untuk tujuan yang disenangi dan diridhai oleh Allah Swt. Chesterton (Emmons & Shelton, 2002) rasa syukur yang dimiliki oleh individu menghasilkan pengalaman menyenangkan yang pernah dirasakan oleh manusia. Syukur adalah keadaan yang menyenangkan dan terkait dengan emosi positif, termasuk kepuasan (Walker dan Pitts, 1998), kebahagiaan, kebanggaan, dan harapan (Overwalle, Mervielde, & De Schuyter, 1995).

Syam (2009) mendefinisikan syukur sebagai ungkapan rasa terima kasih disertai rasa gembira serta hati yang puas atas semua nikmat yang Allah swt berikan kepada seseorang. Bentuk dari rasa syukur tersebut yaitu mengaplikasikannya dengan mengakui kebaikan yang telah diterima secara lahir batin, kemudian diiringi dengan melakukan kebaikan kepada orang lain yang ada di sekelilingnya. Syukur merupakan perasaan yang terhubung dalam hubungan interpersonal sebagai bentuk dari penghargaan atas kebaikan dan manfaat yang diberikan orang lain kepada individu (Emmons & Mccullough, 2003).

Al-fauzan (2005) mengatakan bahwa bersyukur adalah mengakui nikmat Allah dan mengakui Allah sebagai pemberi nikmat tersebut, tunduk kepada-Nya, cinta kepada-Nya, ridha terhadap-Nya, serta menggunakan nikmat itu untuk

taat kepada-Nya. Syukur harus disertai dengan ilmu dan amal yang didasari oleh ketundukan serta kecintaan kepada Allah sebagai pemberi nikmat, karena syukur adalah pekerjaan yang di landasi dengan hati, lidah dan anggota badan.

Kalimat syukur disebutkan sebanyak 64 kali dalam ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana dalam surat Ibrahim ayat 7 yang artinya:

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah (nikmatan).” Surat An-Nisa ayat 147 yang artinya: *“Mengapa Allah menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?”*, Surat Ali Imron ayat 145, *“Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”*

Al-Thabari Ra menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa arti ungkapan *“Segala puji bagi Allah”* adalah bersyukur secara ikhlas kepada Allah yang Maha mulia sanjungan-Nya di atas semua yang disembah selain-Nya dan diatas semua makhluk-Nya yang paling dermawan. Hal itu disebabkan bahwa Allah memberikan hamba-hamban-Nya berbagai kenikmatan yang tak terhitung jumlahnya (Al-fauzan, 2005).

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan, peneliti menyimpulkan kebersyukuran merupakan rasa terima kasih kepada orang lain maupun kepada Allah yang telah memberikan kebaikan, serta menggunakan kebaikan tersebut dijalan yang diridhoi oleh Allah. kebaikan tersebut seperti mengucapkan Alhamdulillah, terimakasih, bersedekah, dan membalas kebaikan tersebut dengan ketaatan dan kebaikan pula. Seseorang yang telah memiliki rasa kebersyukuran maka

apapun yang telah diterima dalam kehidupan, maka senantiasa memiliki perasaan yang puas terhadap sesuatu yang telah diraih.

2.2.2 Aspek- aspek Kebersyukuran

Al-fauzan (2005) membagi aspek-aspek kebersyukuran sebagai berikut:

a. Syukur Melalui Hati

Mengakui dari hati bahwasannya segala bentuk nikmat yang diterima merupakan bukti adanya kebaikan dan kebesaran dari Allah untuk hamba-Nya. Bersyukur melalui hati dapat dilakukan ketika individu mampu menerima semua nikmat dari yang besar maupun kecil dan menyadari bahwa apapun yang telah didapatkan dalam kehidupannya datangnya dari Allah.

b. Syukur Melalui Lisan

Banyaknya kenikmatan yang diterima dalam rentang kehidupan sehingga membuat individu memuji kebesaran Allah melalui lisannya yang dihiasi dengan rasa kencintaan, mengakui nikmat yang ada sebagai kebutuhan yang mendasar. Hal ini sebagai bentuk cara mensyukuri segala nikmat dan kebaikan diiringi dengan lisan yang senantiasa memuji dan menyanjung kekuasaan Allah.

c. Syukur Melalui Anggota Badan

Beribadah dan menjauhi segala larangan Allah merupakan cara individu bersyukur menggunakan anggota badan. Bersyukur melalui anggota badan berarti

bahwa individu menggunakan segala bentuk nikmat yang diterima menuju jalan yang diridhai Allah, melaksanakan perintah Allah dan senantiasa melakukan kebaikan hanya untuk Allah seperti sedekah, infak, menyantuni anak yatim piatu, dan lain sebagainya.

Selain itu Rusdi (2016) memaparkan dimensi dari keberyukuran sebagai berikut:

a. *Al-shukr al-dakhiliyah*

Bentuk ini disebut dengan syukur secara internal artinya rasa bersyukur hadir dalam diri individu dengan adanya penerimaan serta ridho atas segala kenikmatan yang telah diterima melalui ilmu dan hati.

b. *Al-shukr al-khariyah*

Bentuk ini disebut dengan syukur secara eksternal artinya suatu ekspresi serta respon yang ditujukan oleh individu mengenai segala kenikmatan dari Allah melalui lisan dan perbuatan.

Sesuai penjelasan Fauzan (2005) sehingga diketahui beberapa aspek dari syukur yakni syukur melalui hati, syukur melalui lisan, dan syukur melalui anggota badan. Sementara Rusdi (2016) mengungkapkan bahwa dimensi dari keberyukuran yakni *al-shukr al-dakhiliyah* dan *al-shukr al-khariyah*.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Kebersyukuran

Al-fauzan (2005) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kebersyukuran yaitu:

- a. Merenung nikmat Allah, menghadirkan, dan mengingatnya

Saat merenungkan segala nikmat yang telah Allah berikan, maka akan menghadirkan rasa berterima kasih kepada-Nya yang telah memberikan nikmat yang tidak terhitung nilainya.

- b. Menyakini nikmat Allah

Menyakini nikmat Allah artinya percaya atas segala kenikmatan yang ada merupakan bukti besarnya kekuasaan Allah. Seseorang yang mensyukuri nikmat Allah maka nikmat tersebut akan terus bertambah, namun jika dikufuri maka nikmat itu akan hilang.

- c. Mengagungkan nikmat Allah walaupun sedikit

Berapapun nikmat yang telah diperoleh jangan pernah mengatakan bahwa nikmat itu sedikit. Padahal nikmat tersebut sampai kepada kita sebagai karunia dari-Nya, bukan karena kita pantas menerimanya. Seseorang yang bersyukur selalu mengagungkan segala nikmat yang telah ia dapatkan walaupun sedikit, namun baginya nikmat yang sedikit itu sangatlah berarti.

d. Melihat orang dibawahnya

Seseorang harus melihat orang lain di bawahnya yang di uji dengan kefakiran dan dililit hutang yang mengerikan, agar ia selalu mensyukuri nikmat yang telah didapatkan. Karena, manusia terkadang lupa melihat orang lain yang berada di bawahnya, sehingga membuatnya kurang bersyukur.

e. Memikirkan keadaan dan merenungkan kehidupan sebelum memperoleh nikmat.

Seseorang harus memikirkan dan merenungkan keadaannya, ketika nikmat yang ia dapatkan kurang ia harus merenungkannya bagaimana jikalau nikmat tersebut tidak ada padanya. Maka dari itu nikmat harus direnungkan dengan keadaan sebaliknya, agar dapat disadari betapa besar nilainya dan betapa pentingnya keharusannya untuk bersyukur atas nikmat yang telah ia dapatkan.

Berdasarkan penjelasan dari Al-Fauzan (2005) dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dari kebersyukuran yaitu merenungkan nikmat Allah, menghadirkan, dan mengingatnya, meyakini nikmat Allah, mengagungkan nikmat dari Allah walaupun sedikit, melihat kepada orang yang ada dibawahnya dalam urusan dunia, dan memikirkan keadaan dan merenungkan kehidupan sebelum memperoleh nikmat. Jika seseorang telah memiliki faktor tersebut maka seseorang dapat dikatakan memiliki kebersyukuran.

2.3 Kerangka Teoritis

Guru honorer merupakan guru yang tidak digaji secara tetap seperti guru lainnya, namun beban pekerjaan guru honorer sama dengan dengan guru yang lainnya. Permasalahan yang sering dialami oleh sebagian besar guru honorer adalah tentang gaji yang didapatkan, penilaian guru honorer terhadap gaji yang diterima menggambarkan bahwa mereka tidak puas dengan gaji yang kecil sedangkan beban pekerjaan yang menumpuk. Namun, untuk menjadi seorang guru yang profesional untuk anak-anak bangsa tentunya gaji bukan menjadi suatu acuan yang utama, tetapi kebesaran dan keikhlasan hati untuk menebar kebaikan dan manfaatlah membuat individu merasakan kepuasan terhadap kehidupan yang dijalannya sebagai seorang guru. Individu yang bisa menerima hasil dari apa yang telah diperoleh terlepas dari kuantitasnya, maka individu tersebut cenderung dapat memberikan suatu penilaian yang positif dan dapat merasakan kepuasan dalam hidupnya (Pratama, Prasantiwi dan Sartika, 2007).

Penelitian yang dilakukan Fahmi, dkk (2019) juga mengatakan bahwa pikiran positif yang dimiliki guru membuat beban pekerjaan yang banyak dianggap sebagai sebuah hal yang wajar bagi seseorang dalam menjalani pekerjaan sehingga guru tidak merasa tertekan, stres dalam jangka waktu yang panjang, tidak ada perasaan merasa diasingkan dari lingkungan, serta memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghargai diri sendiri.

Berdasarkan dengan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, (Synder dan Lopez (2007) mengatakan *subjective well-being* merupakan individu mampu

mengevaluasi dirinya secara kognitif dan afektif dalam kehidupan. Adapun evaluasi tersebut terdiri dari berbagai respon emosional mengenai suatu kejadian dan adanya kepuasan secara kognitif serta banyaknya mengalami emosi positif, kesenangan, rendahnya susana hati negatif dan mengalami kepuasan hidup secara keseluruhan.

Diener, Suh, dan Oishi, (1997) mengatakan *subjective well-being* tinggi pada seseorang ditandai dengan memiliki banyak pengalaman positif dalam kehidupan seperti kegembiraan, kesenangan, keceriaan, serta sangat sedikit merasakan emosi negatif yakni sedih dan amarah. Guru honorer dengan *subjective well-being* tinggi tentunya akan merasakan lebih banyak pengalaman positif yang menyenangkan di sekolah sehingga hal tersebut memicu adanya kepuasan hidup pada guru honorer.

Kemudian Diener, Oishi, dan Ricard (dalam, Carr, 2004) mengatakan *subjective well-being* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, kepribadian, budaya, pernikahan, dukungan keluarga, persahabatan, kenalan dan agama. Dari beberapa faktor-faktor yang telah ditulis ternyata faktor agama menjadi peran penting bagi guru honorer untuk meningkatkan *subjective well-being*.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka qana'ah termasuk peran penting dalam keagamaan seseorang sehingga cukup berpengaruh terhadap kepuasan serta kesejahteraan hidup. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Saputro, Hasanti, dan Nashori (2017) mengatakan bahwa qana'ah pada individu dicirikan dengan memiliki perasaan cukup, kebutuhannya terpenuhi, dan memiliki perasaan puas terhadap sesuatu yang telah didapatkan. Maka dari itu, guru honorer yang memiliki

ciri-ciri dari qana'ah akan senantiasa menjalani kehidupan dengan rasa cukup atas segala nikmat yang telah diraih, sehingga *subjective well-being* dalam diri meningkat dengan baik.

Kemudian Utami (2012) menyatakan bahwa individu dengan koping religius yang tinggi dapat menilai segala sesuatu secara religius, dimana individu yang mengalami situasi yang tidak menyenangkan, dapat memaknai permasalahannya secara positif dan ikhlas. Emosi dan cemas pada individu dapat diatasi dengan melakukan koping religius seperti, memperbanyak ibadah dari yang wajib hingga sunnah, menaati perintah Allah, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah sehingga amarah dan segala kesedihannya tidak lagi dirasakan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif.

Selanjutnya Seftiani dan Herlena (2018) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat meningkat adanya *subjective well-being* pada diri individu, dimana individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu mengaitkan pengalaman hidupnya dengan kekuasaan dari Allah, sehingga ketika sedang mengalami perasaan yang tidak menyenangkan individu tersebut mampu menyadari bahwa sesuatu yang terjadi merupakan suatu ketetapan dan kekuatan dari Allah sehingga membuatnya tetap memiliki pandangan hidup yang positif dan berperilaku yang positif di dalam kehidupannya.

Berhubungan dengan uraian tersebut kebersyukuran merupakan perasaan yang menyadari bahwa segala bentuk nikmat yang telah diterima datangnya dari Allah yang diiringi dengan ucapan memuji dan berterimakasih atas kebaikan yang telah diberikan oleh Allah, dengan begitu rasa puas dalam diri terdapat segala

nikmat dari Allah tersebut akan tumbuh. Individu yang senantiasa bersyukur mampu mengakui bahwa nikmat yang dia dapatkan datangnya dari Allah sehingga dapat menyempurnakannya dengan menjalankan nikmat tersebut dan menggunakannya untuk mendapatkan keridhaan dari Allah (Al-fauzan, 2005).

Mengenai beberapa penjelasan yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa kebersyukuran dan *subjective well-being* memiliki keterkaitan yang erat pada guru honorer. Ketika individu menyadari bahwa nikmat yang besar maupun kecil merupakan ketetapan dari Allah dan harus selalu di syukuri sehingga dapat menghadirkan kepuasan di dalam hidup. Kepuasan hidup tersebutlah membuat guru honorer menilai hidupnya secara positif sehingga banyaknya mengalami pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dalam kehidupan. Perasaan puas terhadap kehidupan secara menyeluruh, banyaknya emosi positif yang dialami dalam kehidupan dapat meningkatkan *subjective well-being* pada guru honorer. Kemudian, adanya teori-teori, aspek dan faktor-faktor mendukung lainnya yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa adanya keterkaitan antara kebersyukuran dengan *subjective well-being* yang menjadi landasan dan bukti untuk penelitian selanjutnya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara mengenai rumusan masalah peneliti. Kemudian dapat dimaknai sebagai jawaban sementara sehingga kebenarannya harus diuji (Siregar, 2012). Adapun peneliti mengajukan hipotesis yang berbunyi “adanya hubungan yang positif antara kebersyukuran dengan *subjective well-being* pada guru honorer.”

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sebuah metode kuantitatif korelasional. Metode kuantitatif korelasional adalah penelitian yang digunakan untuk mencari tahu suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya (Siregar, 2012).

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut dari objek yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Berdasarkan judul penelitian sehingga variabel-variabel penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) : Kebersyukuran
2. Variabel terikat (Y) : *Subjective Well-Being*

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan sebuah pernyataan yang bisa diobservasi dan dibuktikan sehingga tidak adanya kesalahpahaman dalam penafsiran (Widoyoko, 2015).

3.2.1 Definisi Operasional *Subjective Well-Being*

3.2.1.1 *Subjective Well-Being*

Subjective well-being adalah kebahagiaan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari evaluasi kehidupannya secara kognitif maupun afektif. *Subjective well-being* diukur dengan menggunakan skala kesejahteraan subjektif yang disusun oleh Pramithasari & Suseno (2019) berdasarkan teori *subjective well-being* yang dikemukakan oleh Diener, Such, Lucas, & Smith (1999), dimana aspek *subjektive well-being* terbagi menjadi 4 aspek yaitu tingginya afek positif, rendahnya afek negatif, kepuasan hidup, dan kepuasan terhadap domain kehidupan.

3.2.2 Definisi Operasional Kebersyukuran

3.2.2.2 Kebersyukuran

Kebersyukuran adalah rasa terimakasih yang diungkapkan melalui perkataan dan perbuatan yang baik atas kebaikan dan nikmat yang telah diterima dari orang lain dan dari Allah. Kebersyukuran menggunakan skala yang dibuat Rusdi (2016) berdasarkan pendapat dari para ulama, syukur dibagi menjadi dua dimensi yakni *Al-shukr al-dakhiliyah* dan *al-shukr al-kharijiyah*.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah objek dari seluruh penelitian yang meliputi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan serta bisa dijadikan sebagai sumber dari data penelitian yang dilakukan (Bungin, 2005). Penelitian ini memiliki populasi yaitu seluruh guru honorer yang ada di SD Kecamatan Bukitraya yang berjumlah 122 orang guru honorer.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian jumlah dari populasi (Sugiyono, 2008). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan teknik pengambilan sampel apabila seluruh subjek dari populasi digunakan (Sugiyono, 2008).

Jumlah sampel yang ditetapkan oleh peneliti sebenarnya sama dengan jumlah populasi yaitu 122, namun ada 2 sekolah yang tidak memberikan izin kepada peneliti sehingga peneliti menggunakan 98 sampel. Penelitian ini memiliki sampel yakni guru honorer yang terdapat di 14 sekolah SDN Kecamatan Bukitraya.

3.3.2.1 Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila seluruh subjek populasi digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2008).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu proses pengambilan data secara primer dan sekunder dalam penelitian. Data yang telah diperoleh dan dikumpulkan kemudian digunakan sebagai pemecahan masalah untuk peneliti dan merumuskan uji hipotesis (Siregar, 2012). Adapun penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa skala, yaitu sekumpulan pernyataan yang disusun agar dapat mengungkapkan suatu atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan dan pernyataan. Skala penelitian yang digunakan yakni skala kebersyukuran dan skala *subjective well-being*.

3.4.1 Skala Kebersyukuran

Skala kebersyukuran yang digunakan dalam penelitian yakni skala dari Rusdi (2016) berdasarkan pendapat beberapa ulama dengan nilai reliabilitas sebesar 0,855. Adapun skala kebersyukuran digunakan agar dapat mengungkapkan tinggi serta rendahnya kebersyukuran pada guru honorer di Kecamatan Bukit Raya.

Penelitian ini menggunakan beberapa pilihan jawaban dengan kategori dari 1-5 dibagi dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu apabila hampir mencapai angka 1, maka sikap tersebut dikatakan tidak sesuai dengan keadaan subjek dan apabila hampir mencapai angka 5, sikap tersebut dikatakan sesuai dengan keadaan subjek.

Tabel 3.1

Blueprint skala kebersyukuran sebelum try out

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
<i>Al-Shukr Al-khariyyah</i> (eksternal)	1,2,3,4,5,6,7 dan 8	-	8
<i>Ak-Shukr Aldakhiliyah</i> (internal)	-	9,10, 11, 12, dan 13.	5
Jumlah	8	5	13

3.4.2 Skala *Subjective Well-Being*

Skala *subjective well-being* dalam penelitian ini menggunakan skala yang dibuat oleh Pramithasari & Suseno (2019) dengan teori dari Diener, Suh, Lucas, & Smith (1999) dengan nilai reliabilitas sebesar 0.938. Adapun skala kebersyukuran digunakan agar dapat mengungkapkan tinggi serta rendahnya tingkat *subjective well-being* pada guru honorer di Kecamatan Bukit Raya.

Penelitian ini menggunakan beberapa pilihan jawaban dengan kategori dari 1-5 dibagi dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu apabila hampir mencapai angka 1, maka sikap tersebut dikatakan tidak sesuai dengan keadaan subjek dan apabila hampir mencapai angka 5, sikap tersebut dikatakan sesuai dengan keadaan subjek.

Tabel 3.2

Blueprint skala *Subjective Well-Being* sebelum *try out*

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Tingginya afek positif	1,2,3,4,33,34,35, dan 36.	29,30,31,32,61,62,63, dan 64.	16
Relatiif rendahnya afek negatif	5,6,7,8,37,38,39, dan 40.	25,26,27,28,57,58,59, dan 60.	16
Kepuasan hidup secara global	9,10,11,12,41,42,43, dan 44.	21,22,23,24,53,54,55, dan 56.	16
kepuasan terhadap domain kehidupan	13,14,15,16,45,46,47, dan 48.	17,18,19,20,49,50,51, dan 52.	16
Jumlah	32	32	64

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Validitas adalah sejauh mana alat ukur merupakan sejauhmana akurasi dari sebuah alat tes ketika melakukan proses pengukuran. Suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki validitas tinggi ketika mendapatkan data akurat dalam menghasilkan suatu gambaran tentang variabel yang hendak diukur sejalan dengan tujuan dari pengukurannya (Azwar, 2013). Adapun pengujian validitas isi dalam skala kebersyukuran dan *subjective well-being* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mengembangkan alat ukur tersebut, keduanya menunjukkan validitas yang baik sehingga dapat digunakan untuk alat pengukuran data dalam penelitian ini.

3.5.2 Reliabilitas

Menurut Siregar (2017) uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila suatu pengukuran dilakukan sebanyak dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama pula. Artinya suatu pengukuran dikatakan reliabel jika berkali-kali melakukan pengukuran, namun hasil yang didapatkan tetap sama.

Koefisien reliabilitas berkisar dari angka 0,0 sampai dengan angka 0,1, dimana jika angka reliabilitas mendekati angka 1,0 artinya suatu pengukuran dikatakan semakin reliabel. Adapun pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *internal consistency* dilakukan dengan menguji satu kali pengujian pada sekumpulan subjek penelitian. Pengujian pada skala kebersyukuran dan *subjective well-being* menggunakan metode *alpha cronbach* Hasil realibilitas saat uji try out yang dilakukan oleh peneliti sendiri mendapatkan nilai *alpha cronbach* dari skala kebersyukuran dengan skor nilai sebesar 0,728 yang termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan hasil dari try out skala *subjective well-being* menghasilkan skor nilai sebesar 0,918 yang termasuk dalam kategori tinggi.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal ($\text{sig} > 0,05$), maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik, namun jika data tidak berdistribusi

busi normal ($\text{sig} < 0,5$) maka dapat digunakan uji statistik nonparametrik (Siregar, 2012).

3.6.2 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linier antara variabel bebas (Y) dengan variabel terikat (X). Uji linieritas biasanya digunakan sebagai prasyarat untuk menerapkan metode regresi linier (Siregar, 2012). Jika nilai signifikan (p) dari nilai F (*Linierity*) $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan linier. Sedangkan jika nilai signifikan (p) dari nilai F (*Linierity*) $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan tidak linier.

3.6.3 Uji Hipotesis

Uji asumsi atau uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas setelah itu dilakukan uji hipotesis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pearson product moment* jika data berdistribusi normal atau uji *spearman rank order* jika data tidak berdistribusi normal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Prosedur Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara kebersyukuran dan *subjective well-being* dilakukan pada guru honorer yang ada di Kecamatan Bukitraya Kota Pekanbaru. Penyebaran data *try out* dilakukan di Kecamatan Marpoyan Damai pada 8 sekolah yaitu sekolah SDN 115, SDN 42, SDN 94, SDN 161, SDN 143, SDN 193, SDN 77, dan SDN 94 dengan jumlah subjek yang didapatkan 65 orang guru honorer.

Sebelum peneliti melakukan uji coba skala, peneliti terlebih dahulu menyiapkan surat permohonan izin untuk melakukan uji coba skala penelitian kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dengan nomor surat 295/E-UIR/27-F.Psi/2021 yang diberikan kepada seluruh kepala sekolah SDN di Kecamatan Marpoyan Damai untuk memohon izin melakukan uji coba skala pada sekolah tersebut. Peneliti menyebarkan surat beserta skala tersebut mulai dari tanggal 16 Maret 2021 sampai 19 April 2021, dikarenakan banyaknya hambatan saat melakukan uji coba tersebut sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Peneliti menitipkan skala *try out* pada sekolah tersebut dengan memberikan waktu selama 2-3 hari pada guru honor untuk menyelesaikan pengisian pada skala tersebut agar skala tersebut dapat diambil sesuai dengan perjanjian. Akan tetapi, ada beberapa sekolah yang membutuhkan lebih dari 2-3 hari untuk

menyelesaikan pengisian dari skala tersebut sehingga peneliti harus terus memantau kelancaran pengisian skala tersebut agar dapat melanjutkan penelitian.

4.1.2 Pengembangan Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala kebersyukuran dan skala *subjective well-being*. Skala kebersyukuran disusun oleh Rusdi (2016) kemudian di adopsi oleh peneliti dan skala *subjective well-being* disusun oleh Pramithasari dan Suseno (2019) kemudian di adopsi oleh peneliti.

4.1.2.1 Skala Kebersyukuran

Skala kebersyukuran yang telah diadopsi oleh peneliti digunakan untuk mengungkapkan kebersyukuran pada guru honorer. Skala ini disusun berdasarkan pendapat para ulama yang dikembangkan dan disusun oleh Rusdi (2016) dengan 2 dimensi kebersyukuran yaitu 1) dimensi *Al-shukr al-dakhiliyah* (internal), 2) dimensi *Al-shukr al-kharijiyah* (eksternal).

Skala kebersyukuran memiliki 13 aitem yang terdiri dari 8 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavotrable*. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategori pilihan jawaban antara 1-6 yang dipisah menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu semakin mendekati angka 1, sikap tersebut semakin tidak sesuai dengan diri subjek dan jika semakin mendekati angka 6, sikap tersebut sesuai dengan diri subjek.

Uji coba pada skala kebersyukuran dilakukan pada tanggal 16 Maret 2021-27 April 2021 dengan 10 sekolah yang ada di Kecamatan Marpoyan Damai dengan mendatangi sekolah tersebut untuk meminta izin terlebih dahulu kepada

seluruh kepala sekolah yang ada di 10 SDN di Kecamatan Marpoyan Damai. Uji coba dilakukan oleh peneliti kepada 65 guru honorer yang tidak terpilih sebagai subjek penelitian. Kemudian hasil dari uji coba skala kebersyukuran mendapatkan nilai reliabilitas (*alpha cronbach*) sebesar 0,762.

Pada skala kebersyukuran ini peneliti tidak mengugurkan aitem dikarenakan nilai indeks daya diskriminasi pada setiap aitem tidak ada yang dibawah 0,2 sesuai dengan pendapat Azwar (2012) mengatakan bahwa aitem yang dibawah 0,20 sangat tidak disarankan untuk digunakan, sehingga peneliti memilih untuk tidak mengugurkan aitem pada skala kebersyukuran maka nilai reliabilitas sebesar 0,762.

Distribusi aitem pada skala kebersyukuran dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1

Distribusi Aitem Skala kebersyukuran setelah *try out*

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
<i>Al-Shukr Al-khariyyah</i> (eksternal)	1,2,3,4,5,6,7 dan 8	-	8
<i>Ak-Shukr Al-dakhiliyah</i> (internal)	-	9,10, 11, 12, dan 13.	5
Jumlah	8	8	13

Selanjutnya untuk mengetahui petunjuk skoring dari skala kebersyukuran, dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini

Tabel 4.2

Petunjuk Skoring Pada Aitem Kebersyukuran

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat Sesuai (SS)	5	Sangat Tidak Sesuai (STS)	5
Sesuai (S)	4	Tidak Sesuai (TS)	4
Netral (N)	3	Netral (N)	3
Tidak Sesuai (TS)	2	Sesuai (S)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Sesuai (SS)	1

4.1.2.2 Skala *Subjective Well-Being*

Skala *subjective well-being* dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan *subjective well-being* pada guru honorer. Skala ini disusun oleh Pramithasari dan Suseno (2019) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1999).

Skala kebersyukuran memiliki 64 aitem yang terdiri dari 32 aitem *favorable* dan 32 aitem *unfavorable*. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategori pilihan jawaban antara 1-5 yang di pisah menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu semakin mendekati angka 1, sikap tersebut semakin tidak sesuai dengan diri subjek dan jika semakin mendekati angka 5, maka sikap tersebut sesuai dengan diri subjek.

Uji coba pada skala *subjective well-being* dilakukan pada tanggal 16 Maret 2021-27 April 2021 dengan 10 sekolah yang ada di Kecamatan Marpoyan Damai dengan mendatangi sekolah tersebut untuk meminta izin terlebih dahulu kepada seluruh kepala sekolah yang ada di 10 SDN di Kecamatan Marpoyan Damai. Kemudian hasil dari uji coba skala *subjective well-being* mendapatkan nilai relia-

bilitas (*alpha cronbach*) sebesar 0,898 setelah dilakukan eliminasi pada butir-butir aitem yang memiliki nilai daya diskriminasi dibawah 0,2 sehingga nilai reliabilitas meningkat menjadi 0,922.

Sesuai dengan hasil uji coba pada skala *subjective well-being* ditemukan 18 aitem yang gugur dari 64 aitem yang dilakuka uji coba, yaitu aitem 2,9,17,18,19,20,21,31,33,38,39,40,41,43,44,45,46,61.

Distribusi aitem pada skala *subjective well-being* dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3

Distribusi Aitem skala *Subjective Well-Being* setelah *try out*

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Tingginya afek positif	1,2,3,25,26, dan 27.	22,23,24,45.46, dan 47.	12
Relatiif rendahnya afek negatif	4,5,6,7,28,dan 29.	18,19,20,21,41,42,43,dan 44.	14
Kepuasan hidup secara global	8,9,10,dan30.	15,16,17,37,38, dan 40.	10
kepuasan terhadap domain kehidupan	11,12,13,14,31, dan 32.	33,34,35, dan 36.	10
Jumlah	22	25	46

Selanjutnya untuk melihat petunjuk skoring dari skala *subjective well-being*, dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4

Petunjuk Skoring Pada Aitem *Subjective Well-Being*

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat Sesuai (SS)	5	Sangat Tidak Sesuai (STS)	5
Sesuai (S)	4	Tidak Sesuai (TS)	4
Netral (N)	3	Kurang Sesuai (KS)	3
Tidak Sesuai (TS)	2	Sesuai (S)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Sesuai (SS)	1

4.1.3 Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian pada 14 sekolah SDN Kecamatan Bukitraya, pada tanggal 23 Februari 2021 peneliti membuat surat izin terlebih dahulu di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) dengan nomor surat 071/BKBP-SKP/625/2021, selanjutnya pada tanggal 25 Februari 2021 peneliti meminta izin kepada Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru dengan nomor surat 800/Disdik.Sekretaris.1/00546/2021. Kemudian pada tanggal 23 Maret 2021 peneliti juga meminta izin kepada Camat Bukitraya dengan nomor surat 071/BR-UMUM/74/2021. Namun, ada kesalahan teknis di Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru sehingga pada tanggal 30 April 2021 peneliti membuat ulang surat izin untuk ditujukan kembali kepada Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru dengan nomor surat 800/Disdik.Sekretaris.1/01153/2021.

Jumlah guru honorer di Kecamatan Bukitraya berdasarkan data yang diperoleh dari masing-masing sekolah yaitu sebanyak 98 orang, sebagai berikut:

Tabel 4.5

Data Guru Honorer di SDN Kecamatan Bukitraya

Nama Sekolah	Jumlah Guru Honorer
SD Negeri 109 Pekanbaru	9
SD Negeri 141 Pekanbaru	6
SD Negeri 17 Pekanbaru	8
SD Negeri 170 Pekanbaru	6
SD Negeri 177 Pekanbaru	5
SD Negeri 180 Pekanbaru	6
SD Negeri 190 Pekanbaru	5
SD Negeri 29 Pekanbaru	7
SD Negeri 43 Pekanbaru	9
SD Negeri 48 Pekanbaru	4
SD Negeri 66 Pekanbaru	6
SD Negeri 67 Pekanbaru	7
SD Negeri 76 Pekanbaru	12
SD Negeri 83 Pekanbaru	8
Jumlah	98

Sampel yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari masing-masing sekolah SDN (Sekolah Dasar Negeri) yang ada di Kecamatan Bukitraya.

Kemudian pada tanggal 1 April peneliti mulai meminta izin kepada seluruh kepala sekolah di SDN Kecamatan Bukitraya untuk melakukan penelitian dengan membawa surat yang telah dikeluarkan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik yang kemudian di keluarkan kembali oleh Camat Bukitraya serta membawa surat dari Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru.

Penelitian ini ditargetkan mendapatkan sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh yaitu dimana peneliti menggunakan seluruh populasi untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian Sugiyono (2008). Sesuai dengan hal tersebut seluruh sample yang ingin digunakan sebanyak awal-

nya 122 orang, namun peneliti mendapatkan kurang dari 122 orang dikarenakan ada 2 sekolah yang pada saat itu ditutup karena berada di zona merah covid-19, selain itu karena peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh sehingga peneliti menggunakan seluruh sampel yang telah di dapatkan untuk dijadikan sampel penelitian dengan jumlah sebanyak 98 orang.

Penelitian dilakukan pada tanggal 6 April 2021 sampai 28 Mei 2021 dilaksanakan pada waktu bersamaan dengan permohonan izin dari kepala sekolah, setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah di SDN Kecamatan Bukitraya peneliti membagikan skala dan skala dititipkan kepada guru honorer dengan batas waktu 2-3 hari. Meskipun demikian, ternyata penelitian ini menghabiskan banyak waktu dan hari dikarenakan pada saat pandemi tidak semua guru masuk sekolah yang masuk hanya 25%, sisanya bekerja di rumah (WFH) dan guru di sekolah tersebut mengajar dengan sistem pershift sehingga ada yang masuk 4 orang di hari yang berbeda seperti hari senin 4 orang, selasa 3 orang, kamis 5 orang dan sebagainya.

Penyebaran skala kepada guru honorer yang ada di Kecamatan Bukitraya tersebut terdiri dari beberapa kelurahan atau desa yaitu di Kelurahan Simpang Tiga sebanyak 34 skala, Kelurahan Tangkerang Selatan sebanyak 28 skala, dan Tanggerang Utara sebanyak 28 skala dan Tangkerang Labuai sebanyak 8 skala sehingga total semuanya ada 98 skala yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun 3 Kelurahan tersebut terdapat 14 sekolah yang menjadi tujuan peneliti untuk melakukan penelitian yaitu sekolah SDN Kecamatan Bukitraya yaitu SDN 109 Pekanbaru, SDN 141 Pekanbaru, SDN 17 Pekanbaru, SDN 170 Pekanbaru, SDN

177 Pekanbaru, SDN 180 Pekanbaru, SDN 190 Pekanbaru, SDN 29 Pekanbaru, SDN 43 Pekanbaru, SDN 48 Pekanbaru, SDN 66 Pekanbaru, SDN 67 Pekanbaru, SDN 76 Pekanbaru, dan SDN 83 Pekanbaru. Penelitian dilakukan pada waktu yang berbeda-beda dikarenakan terbatasnya jam sekolah pada masa pandemi covid-19 yaitu sekolah buka dari pukul 08:00 sampai 11:00.

Selanjutnya tanggal 3 Mei 2021 sampai dengan 9 Mei 2021 peneliti kembali meminta izin kepada kepala sekolah SDN Kecamatan Bukitraya dengan membawa surat pengantar dari Camat Bukitraya dan surat dari Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru sehingga ketika diizinkan untuk melakukan penelitian peneliti langsung membagikan dan skala penelitian dititipkan kepada guru honorer di sekolah tersebut dengan batas 2-3 hari.

Kemudian setelah sekolah libur selama 1 minggu dari tanggal 10 Mei 2021 sampai 17 Mei 2021, peneliti mulai melanjutkan kembali membagikan sisa skala penelitian dan pengambilan skala penelitian di sekolah yang diteliti. Tanggal 19 Mei 2021 sampai 5 Juni 2021 peneliti membagikan dan mengambil skala penelitian. Kemudian seluruh data guru honorer dan surat bahwa peneliti sudah melakukan di 14 sekolah SDN di Kecamatan Bukitraya juga peneliti dapatkan dari sekolah tersebut. Pada tanggal 7 Juni 2021 penelitian di 14 sekolah di Kecamatan Bukitraya selesai.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskriptif Subjek Penelitian

Adapun sampel dari penelitian ini menghasilkan data demografis yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Data Demografis Guru Honorer

Data Demografis		F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	23	23,5 %
	Perempuan	75	76,5 %
Status Kepegawaian	Honor	98	100 %
	PNS	-	-
Masa Kerja	1-5 Tahun	39	39,8 %
	6-10 Tahun	30	30,6 %
	11-16 Tahun	28	28,6 %
	17-19 Tahun	1	1 %

4.2.2 Deskriptif Data Penelitian

Hasil penelitian yang ada dilapangan mengenai hubungan antara kebersyukuran dan *subjective well-being* pada guru honorer setelah dilakukan skroing dan analisis data, maka didapatkan gambaran deskriptif dari kedua data tersebut yang dapat dilihat pada nilai minimal dan maksimal, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi ditunjukkan pada hasil dibawah ini:

Tabel 4.7

Deskriptif Data Empirik dan Data Hipotetik

Skala	Skor Perolehan (empirik)				Skor dimungkinkan (hipotetik)			
	Min	Maks	Rata-rata	SD	Min	Maks	Rata-rata	SD

Kebersyukuran	49	65	59,23	4,970	13	65	71,5	8,666
<i>Subjective Well-Being</i>	152	228	195,19	16,994	46	230	253	30,666

Berdasarkan pada tabel diatas menjelaskan bahwa tingkat kebersyukuran dan *subjective well-being* memiliki suatu perbedaan apabila dilihat dari hasil skor yang didapatkan pada skor (empirik). Kebersyukuran yang dimiliki oleh guru honorer mendapatkan nilai dengan skor minimal 49 hingga skor maksimal 65 dengan skor rata-rata 59,23 dan standar deviasi 4,970. Kemudian *subjective well-being* yang dialami oleh guru honorer memiliki skor minimal 152 hingga skor maksimal 228 dengan skor rata-rata 195,19 dan standar deviasi 16,994.

Sementara jika dilihat dari skor (hipotetik), tingkat kebersyukuran yang dimiliki oleh guru honorer memiliki skor minimal 13 hingga skor maksimal 65 dengan nilai rata-rata 71,5 dan standar deviasi 8,6. Sedangkan *subjective well-being* memiliki skor minimal 46 hingga skor maksimal 230 dengan nilai rata-rata 253 dan standar deviasi 30,6.

Adapun hasil dari deskripsi data diatas untuk menentukan kategorisasi skala sesuai dengan nilai yang sudah ditetapkan dari nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi empirik dari skala kebersyukuran dan skala *subjective well-being*. Kategorisasi terbagi dari 5 bagian yang diantaranya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8

Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Berdasarkan rumus kategorisasi diatas, variabel kebersyukuran yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari lima kategorisasi yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah dan dapat dilihat sesuai dengan tabel dibawah ini:

Tabel 4.9

Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan Kebersyukuran

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 66$	18	18,4 %
Tinggi	$61 \leq X < 66$	30	30,6 %
Sedang	$56 \leq X < 61$	24	24,5 %
Rendah	$51 \leq X < 56$	21	21,4 %
Sangat Rendah	$X \leq 51$	5	5,1 %
Jumlah		98	100%

Sesuai dengan kategori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki kebersyukuran yang berada pada kategori tinggi dengan nilai yang diperoleh sebesar 30,6 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 98 subjek ternyata sebanyak 30 orang subjek memiliki kebersyukuran dengan kategori yang tinggi. Sedangkan pada *subjective well-being* dapat diamati pada tabel diberikit ini:

Tabel 5.10

Rentang Nilai Skor Partisipan *Subjective Well-Being*

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 220$	8	8,2 %
Tinggi	$203 \leq X < 220$	27	27,6 %
Sedang	$186 \leq X < 203$	35	35,7 %
Rendah	$179 \leq X < 186$	24	24,5 %
Sangat Rendah	$X \leq 162$	3	3,1 %
Jumlah		98	100%

Berdasarkan kategori diatas dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini sebagian besar mengalami *subjective well-being* pada tingkat sedang dengan nilai yang diperoleh sebesar 35,7 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 98 subjek yang ada ternyata terdapat 35 subjek mengalami *subjective well-being* dengan tingkat sedang.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Peneliti melakukan pengujian pada kedua variabel yang diteliti yaitu variabel kebersyukuran dan *subjective well-being* menggunakan bantuan dari program SPSS versi 22. Apabila dilihat pada nilai p dari Z (*Kolmogorov-Smirnov*) $> 0,5$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Siregar, 2012).

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas Variabel Kebersyukuran dan Variabel *Subjective Well-Being*

Variabel	Signifikasi	Keterangan
Kebersyukuran	0,000 ($p < 0,05$)	Tidak Normal
<i>Subjective Well-Being</i>	0,200 ($p > 0,05$)	Normal

Berdasarkan hasil dari uji normalitas diatas menunjukkan bahwa variabel kebersyukuran memperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan variabel *subjective well-being* memperoleh nilai signifikan sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Artinya variabel kebersyukuran berdistribusi tidak normal dan variabel *subjective well-being* berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan linier antara kedua variabel yang diteliti yaitu kebersyukuran dan *subjective well-being*. Uji linieritas dapat dilihat pada signifikan (p) dari nilai F (*Linierity*) $< 0,05$ maka terdapat terdapat hubungan yang linier antara kebersyukuran dan *subjective well-being*. Sedangkan jika signifikan (p) dari nilai F (*Linierity*) $> 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linier antara kebersyukuran dan *subjective well-being*.

Tabel 4.12
Hasil Uji Linieritas Variabel Kebersyukuran dan Variabel *Subjective Well-Being*

Variabel	<i>Linierity</i> (F)	Signifikasi	Keterangan
Kebersyukuran	88,151	0,000	Linier
<i>Subjective Well-Being</i>			

Berdasarkan hasil dari uji linieritas diatas mendapatkan nilai F (*Linierty*) sebesar 88,151 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sesuai dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang linier antara variabel kebersyukuran dan *subjective well-being*.

4.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya arah hubungan yang positif antara kebersyukuran dengan *subjective well-being* pada guru honorer. Analisis yang digunakan yaitu teknik *spearman rank order*. Berdasarkan hasil uji korelasi antara kebersyukuran dengan *subjective well-being* maka didapatkan nilai korelasi 0,700 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Sesuai dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Artinya semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada guru honorer. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah kebersyukuran maka semakin rendah pula *subjective well-being* pada guru honorer. Berdasarkan hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian ini diterima.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah adanya suatu hubungan positif antara kebersyukuran dengan *subjective well-being* pada guru honorer. Berdasarkan hasil dari analisis data menggunakan teknik *spearman rank order* menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian tersebut memperoleh nilai korelasi

sebesar (r) = 0,700 dan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi kebersyukuran yang dimiliki guru honorer maka semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* pada guru honorer tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kebersyukuran yang dimiliki oleh guru honorer maka semakin rendah pula *subjective well-being* pada guru honorer. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima yaitu ada hubungan antara kebersyukuran dengan *subjective well-being* pada guru honorer, artinya kebersyukuran merupakan salah satu faktor yang berperan penting untuk meningkatkan *subjective well-being* pada guru honorer.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tantomo dan Suparman (2021) menyatakan bahwa kebersyukuran berperan secara positif dengan nilai signifikan sebesar 38,4% terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Selanjutnya studi Lin (2013) juga membuktikan bahwa rasa syukur yang tinggi, dapat menyumbang aspek *subjective well-being* yang tidak dimiliki oleh konstruksi lainnya. Syukur merupakan variabel terbaik yang memiliki pengaruh yang positif dalam meningkatkan *subjective well-being* (JovanCevic dan Milicevic, 2021).

Berdasarkan pendapat Putra (2014) faktor utama yang melandasi terbentuknya syukur adalah penerimaan terhadap segala nikmat yang Allah berikan, dari hal yang dianggap tidak menyenangkan hingga hal yang menyenangkan. Penerimaan tersebut harus dilandasi dengan keikhlasan. Rasa syukur dapat membuat individu bahagia, hal tersebut dikarenakan ketika individu mampu menerima pemberian dari orang lain dengan ikhlas dan memandang pemberian tersebut

secara positif maka dapat menimbulkan perasaan yang menyenangkan dan kebahagiaan terhadap pemberian tersebut. Rasa syukur juga dapat menghadirkan *subjective well-being* pada individu, sehingga individu melakukan perbuatan prososial, yaitu bersedekah dengan sebagian nikmat yang dimiliki kepada orang lain dan memanfaatkan pemberian Allah untuk kepentingan umat.

Gallup (1998) melakukan survey terhadap remaja dan orang dewasa di Amerika, menghasilkan lebih dari 90% responden menunjukkan bahwa rasa syukur dapat membantu mereka menjadi “sangat bahagia” atau agak bahagia”. Emmons dan Crumpler (2000) juga melaporkan bahwa individu yang berfokus pada rasa syukur membuat hidup lebih memuaskan, bermakna, dan produktif. Selanjutnya Wood, Froh, dan Gerahty (2010) mengatakan bahwa syukur memiliki hubungan yang kuat dengan kebahagiaan secara unik dan kausal.

Kebersyukuran menjadi peran utama terbentuknya *subjective well-being*, karena dengan bersyukur dapat menumbuhkan rasa kepuasan seseorang atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah dalam hidupnya (Syam, 2009). Kalimat syukur disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur’an sebanyak 64 kali, dalam surat Ibrahim ayat 7 yang artinya: “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah (kenikmatan).*” Surat An-Nisa ayat 147 yang artinya: “*Mengapa Allah menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?*”, Surat Ali Imron ayat 145, “*Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*” Adanya ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menyukai orang-orang yang senantiasa bersyukur kepada-Nya dan akan menambahkan kenikmatan untuk orang yang bersyukur. Orang yang bersyukur atas segala nikmat dari Allah akan selalu merasa-

kan kepuasan batin sehingga seseorang tersebut akan merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya (Syam, 2009).

Ortony, Clore, dan Collins (dalam, Emmons dan Shelton, 2002) memperkenalkan model penilaian berbasis tujuan. Hasil dari kerangka tersebut mengatakakan bahwa rasa syukur merupakan gabungan dari rasa kagum dan rasa gembira terhadap kebaikan dari orang lain dan merasa bahagia atas kebaikan yang telah diterima. Selanjutnya Csikszentmihalyi (dalam, Emmons dan Shelton, 2002) juga mengatakan rasa syukur memberikan individu sebuah makna kehidupan dengan menilai hidup sebagai anugrah dengan begitu individu dapat terhindar dari kekecewaan.

Subjective well-being sangat penting untuk dimiliki oleh guru honorer, karena dengan adanya *subjective well-being* guru dapat mengajar secara profesional. Pada penelitian ini *subjective well-being* pada guru honorer berada dalam kategori tinggi lebih banyak yaitu sebesar 27,6% dan sebesar 24,5% berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru honorer memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan menjadi lebih sukses dalam banyak domain kehidupan, karena mereka memiliki sosialisasi yang baik, altruistik dan aktif, menyukai diri mereka sendiri dan orang lain dengan baik, memiliki tubuh dan sistem kekebalan yang kuat dan memiliki keterampilan dalam menyelesaikan konflik dengan baik (Maddux, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayudahlya dan Kusumaningrum (2019) yang mengatakan bahwa ada korelasi positif antara variabel kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru sekolah luar biasa, di-

mana nilai korelasi (r) = 0,238 dengan nilai signifikan (p) = 0,043. Artinya semakin tinggi kebersyukuran pada guru sekolah luar biasa maka semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* guru sekolah luar biasa.

Selanjutnya hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murisal dan Hasanah (2017) memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,516 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan subjektif pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Hasil Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khairullah, Situmorang, dan Diponegoro (2021) memperoleh nilai korelasi sebesar $r = 0,690$ dengan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara variabel kebersyukuran dengan variabel kebahagiaan pada guru honorer. Artinya semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi pula kebahagiaan pada guru honorer sebaliknya semakin rendah kebersyukuran maka semakin rendah pula kebahagiaan pada guru honorer. Variabel kebersyukuran dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 47,6% dalam meningkatkan kebahagiaan pada guru honorer selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Memiliki *Subjective well-being* yang tinggi termasuk impian semua orang yang ada di dunia ini termasuk guru honorer, oleh karena itu kebersyukuran dapat menjadi landasan yang penting dalam meningkatkan *subjective well-being*. Syaikh ‘Abdurrahman al-Sa’di (dalam, Fauzan 2005) berkata “orang yang bersyukur adalah orang yang jiwanya baik, dadanya dipenuhi dengan kelapangan, tajam matan-

ya, hatinya penuh dihiasi dengan pujian kepada Allah dan pengakuan atas segala nikmat-Nya, merasa senang terhadap kemuliaannya, gembira dengan kebaikan yang dilakukannya, dan lisannya selalu basah setiap waktu dengan bersyukur dan berzikir kepada Allah. Itulah dasar kehidupan yang baik, yang memberi kenikmatan dan kelezatan kepada ruh, hatinya dalam setiap waktu bertambah terang, keinginan dan harapannya adalah mendapatkan karuna Allah.”

Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu terbatasnya jumlah sampel dikarenakan Covid-19 beberapa sekolah tutup dan tidak menerima penelitian sehingga peneliti mencari sekolah yang hanya menerima untuk melakukan penelitian dan tentunya sekolah yang masih berada pada zona hijau. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bukitraya dengan jumlah subjek 98 guru honorer pada 14 sekolah dasar negeri sehingga menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh dimana peneliti menggunakan seluruh populasi untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Meski demikian, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar dapat menghadirkan rasa kebersyukuran dan meningkatkan *subjective well-being* pada guru honorer.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini mengatakan bahwa rumusan hipotesis diterima, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dengan *subjective well-being* pada guru honorer berdasarkan dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,700$ dan nilai signifikan $0,000$ ($p < 0,05$). Sesuai dengan hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kebersyukuran yang dimiliki oleh guru honorer, maka semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* pada guru honorer tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila semakin rendah kebersyukuran yang dimiliki oleh guru honorer maka semakin rendah pula tingkat *subjective well-being* pada guru honorer.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan agar bisa dilaksanakan yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Bekerjalah dengan penuh rasa kebersyukuran yang tinggi agar dapat merasakan puas terhadap apa yang telah diterima sehingga dapat memiliki kesejahteraan dalam hidup, menghilangkan perasaan negatif serta dapat meningkatkan lebih banyak perasaan positif dalam menjalani kehidupan.

2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Apabila ingin meneliti dengan tema yang sama maka perluaskanlah penelitian tersebut dengan menggunakan penelitian kualitatif agar dapat menghasilkan lebih banyak aspek-aspek apa saja yang membuat individu memiliki *subjective well-being*
 - b. Perluas subjek penelitian, dapat dikatakan bahwa khususnya di Pekanbaru penelitian tentang *subjective well-being* sangat jarang sekali dilakukan apalagi kepada tenaga kerja lainnya seperti guru honorer, karyawan dan pekerjaan seperti gojek dan penjual keliling. Maka dari itu, penelitian ini perlunya dilaksanakan kembali dengan populasi yang memiliki jumlah besar sehingga dapat membantu untuk mengetahui pentingnya *subjective well-being* dalam kehidupan seseorang.
 - c. Mengaitkan variabel penelitian ini dengan variable psikologi islam lainnya seperti sabar, pemaafan, tawakkal, qana'ah, ridha, ikhlas, sejenisnya.

3. Kepada Lembaga Terkait

Kepada pemerintah agar lebih memperhatikan kesejahteraan para guru, khususnya guru honorer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-fauzan, A. bin S. (2005). *Indahnya Bersyukur Bagaimana Meraihnya?* Bandung: MARJA.
- Al-fauzan, A. bin S. (2005). *Indahnya Bersyukur bagaimana meraihnya?* Bandung: MARJA.
- Al-Ghazali. (1998). *Mensucikan jiwa, konsep tazkiyatun-nafs terpadu, intisari ihya 'ulumuddin*. Jakarta: Robbani Press.
- Ayudahlya, R., & Kusumaningrum, F. A. (2019). Kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru sekolah luar biasa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24(1), 13–26. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss1.art2>
- Azwar, S. (2013). *RELIABILITAS dan VALIDITAS*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology The Science of Happiness and Human Strengh*. Routledge.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575.

- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302. <https://doi.org/10.1006/pupt.1998.0157>
- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent Findings on Subjective Well-Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, Vol. 24, pp. 25–41.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting Blessings Versus Burdens : An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>
- Emmons, R. A., & Shelton, C. M. (2002). Handbook of Positive Psychology. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Gratitude and the Science of Positive* (pp. 478–490). <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.001.0001>
- Fahmi, A. Z., Muthia, W. S., Alfarizi, F., Garlianka, M., Wangsadikrama, & Widiasmara, N. (2019). Kebersyukuran dan Burnout pada Guru Sekolah Dasar di Yogyakarta. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 105–114. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art1>
- Fakhrunnisak, & Qudsyi, H. (2015). Perbedaan Subjective Well Being Antara Guru Bersertifikasi dan Non Sertifikasi. *Jurnal RAP UNP*, 6(November

2015), 126–135.

JovanCevic, A., & Milicevic, N. (2021). GRATITUDE AND LONELINESS AS PREDICTORS OF SUBJECTIVE. *Philosophy, Sociology, Psychology and History*, 20(1). <https://doi.org/10.22190/FUPSPH2101001J>

Karim, S. (2018). Hubungan antara Big Five Personalty dan Religiusitas dengan Subjective Well-being. *Psikodimensia*, 17(1), 10. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1338>

Khairullah, M., Situmorang, N. Z., & Diponegoro, A. M. (2021). Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Kebahagiaan Pada Guru Honorer. 14(02), 6–11.

Lin, C.-C. (2013). A higher-Order Gratitude Uniquely Predicts Subjective Well-Being : Incremental Validity Above the Personality and a Single Gratitude A higher-Order Gratitude Uniquely Predicts Subjective Well-Being : Incremental Validity Above the Personality and a Single. 00(00). <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0518-1>

Maddux, J. E. (2018). *Subjective Well-Being and Life Satisfaction* (J. E. Maddux, Ed.). New York: Routledge.

Mahmud. (2012). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*. Bandung: PUSTAKA SETIA.

Murisal, & Hasanah, T. (2017). Hubungan Bersyukur dengan Kesejahteraan Subjektif pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Kota Padang. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 81–88.

Retrieved from <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>

- Nugraha, M. F. (2020). Dukungan Sosial dan Subjective Well Being Siswa Sekolah Singosari Delitua. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.5>
- Pramithasari, A., & Suseno, M. N. (2019). Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru SMA Negeri I Sewon. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/http://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.240>
- Pratama, A., Prasantiwi, N. G., & Sartika, S. (2007). KEBERYSUKURAN DAN KEPUASAN HIDUP PADA TUKANG OJEK. *Journal of Food System Research*, 14(2), 70–75. https://doi.org/10.5874/jfsr.14.2_70
- Purwito, S., Nurtjahjanti, H., & Ariati, J. (2012). HUBUNGAN ANTARA SUBJECTIVE WELL-BEING DAN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR PADA PETUGAS CUSTOMER SERVICE DI PLASA TELKOM. *Psikologi Undip*, 11(2).
- Putra, S. J. (2014). Syukur : sebuah konsep psikologi. *Jurnal Soul*, 7(2), 37–46.
- Rachmadi, A. G., Safitri, N., & Aini, T. Q. (2019). Kebersyukuran : Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 115–128. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art2>
- Rahmania, farra A., Anisa, S. N., Hutami, P. T., Wibsono, M., & Rusdi, A. (2019). Hubungan Syukur dan Sabar terhadap Kesejahteraan Subjektif pada

Remaja. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24(July), 155–166. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art6>

Rusdi, A. (2016). Syukur Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2).

Saputro, I., Hasanti, A. F., & Nashori, F. (2017). Qana'ah pada Mahasiswa Ditinjau dari Kepuasan Hidup dan Stres. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 3(1), 11–20.

Seftiani, N. A., & Herlena, B. (2018). Kecerdasan Spiritual Sebagai Prediktor Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 101. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1473>

Siregar, Sofian. (2012). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Alfabeta.

Siregar, Syofian. (2017). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2008). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: ALFABETA.

Syam, Y. H. (2009). *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*. Jakarta: Mutiara Media.

Synder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*.

<https://doi.org/10.1080/02667363.2019.1602302>

Tantomo, E. Y., & Suparman, M. Y. (2021). The Role of Gratitude on Well-Being Among College Students Who Are Working Undergraduate Thesis. *Education and Humanities Research*, 570(00), 1047–1052.

Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46–66.

Widoyoko, E. P. (2015). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Wood, A. M., Froh, J. J., & Gerahy, A. W. A. (2010). Gratitude and Well-Being : A Review and Theoretical Integration. *Clinical Psychology Review*.
<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.03.005>